



# DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

KEHIDUPAN KELUARGA HITAYA SUKHAYA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG	1	Dika Arya Yasa
TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PROSES ADVOKASI PENGESAHAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL	10	Ade Lita Mia Siscawati
SAKRALITAS PERKAWINAN <i>CANGKANG</i> DALAM ADAT MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK	25	Maurinus Moris Mahri Aprilia Budi Jansent Armandany Libertus Ragut Yohanes Endi
IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA	35	Satria Adhitama
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUKUM ADAT BALI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG	45	Ni Luh Gede Hadriani Ni Ketut Tri Srilaksmi I Made Ariasa Giri
PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI <i>NGREBEG</i> PADA HARI <i>PANGRUPUKAN</i> DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	50	Ida Bagus Nyoman Maha Putra
PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI)	66	L.Eka. M. Julianingsih I Ketut Pasek Gunawan
EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	74	I Putu Fery Karyada I Gusti Agung Paramita Kadek Oky Sanjaya I Gede Aryana Mahayasa Made Gede Arthadana
ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK	81	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 2	Hal. 1 - 135	Denpasar Oktober 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	--------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



# KAJIAN ETNOMEDISIN LIRIK PUPUH PUCUNG DAN AKTUALISASINYA PADA PERILAKU SOSIO-RELIGIUS MASYARAKAT HINDU BALI

Oleh:

**Putu Sabda Jayendra<sup>1</sup>, Gusti Ngurah Yoga Semadi<sup>2</sup>, I Wayan Dauh<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

<sup>3</sup>Universitas Hindu Indonesia Denpasar

sabda@ipb-intl.ac.id, yogasemadi@ipb-intl.ac.id, wayandauh27@gmail.com

Proses Review 2-25 September, dinyatakan lolos 26 September

## **Abstract**

*Pupuh Pucung is a form of Balinese local wisdom in the form of a song or gending. Balinese people also commonly know him by the term "gending Bibi Anu" and belong to the Sekar Alit group. The lyrics of Pupuh Pucung in the understanding of the majority of the Hindu community in Bali are associated with life guidance, character building, and forming a true and primary human being. However, the lyrics in Pupuh Pucung also have other meanings from a health science perspective. The lyrics contain clues about the basics of disease prevention. This is because when it is associated with the socio-religious life of the Balinese Hindu community, the facilities mentioned in the lyrics in the form of mesui and onions are very commonly used in various religious rituals and protection in magical aspects. In other words, the various rituals that use the facilities mentioned explicitly in the Pupuh Pucung lyrics are actually ethnomedicine patterns. Ethnomedicine is action patterns related to medical treatment with cultural elements. Therefore, religious behavior based on Pupuh Pucung's lyrics is actually not an act based on myth alone, but can be studied scientifically for its truth.*

**Keywords:** *pupuh pucung, lyrics, ethnomedicine.*

## **Abstrak**

Pupuh Pucung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Bali yang berbentuk nyanyian tembang atau gending. Masyarakat Bali juga lazim mengenalnya dengan istilah "gending Bibi Anu" dan tergolong dalam kelompok *Sekar Alit*. Lirik Pupuh Pucung ini dalam pemahaman mayoritas masyarakat Hindu di Bali dikait-kaitkan dengan tuntunan hidup, pembentukan karakter, serta membentuk manusia yang sejati dan utama. Namun lirik dalam Pupuh Pucung juga memiliki makna lain dalam perspektif ilmu kesehatan. Lirik tersebut mengandung petunjuk (*clue*) tentang dasar pencegahan penyakit. Hal ini karena apabila dikaitkan dengan kehidupan sosio-religius masyarakat Hindu Bali, sarana yang disebutkan dalam lirik tersebut berupa mesui dan bawang sangat lumrah digunakan dalam berbagai ritual keagamaan dan perlindungan dalam aspek magis. Dengan kata lain, berbagai ritual yang menggunakan sarana yang disebut secara tersurat dalam lirik Pupuh Pucung tersebut sesungguhnya merupakan pola-pola etnomedisin. Etnomedisin merupakan pola-pola tin-

dakan yang berhubungan dengan pengobatan medis dengan unsur-unsur budaya. Oleh sebab itu, perilaku religius yang berpedoman pada lirik Pupuh Pucung tersebut sesungguhnya bukan tindakan yang berdasar mitos semata, namun dapat dikaji kebenarannya secara ilmiah.

**Kata kunci:** pupuh pucung, lirik, etnomedisin.

## I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali memiliki banyak sekali bentuk-bentuk kearifan lokal, baik berupa tradisi keagamaan, tradisi lisan, karya sastra, nyanyian (tembang atau *gending*) dan lain sebagainya. Kearifan lokal tersebut begitu melekat dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat Hindu Bali dan dijadikan sebagai *sesuluh* atau pedoman hidup sehari-hari. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam kearifan lokal memiliki nilai yang universal dan senantiasa relevan bagi pembentukan karakter dalam dinamika kemajuan zaman.

Nyanyian atau tembang atau disebut juga *gending* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Bali yang sarat makna dan pesan-pesan yang disampaikan. Pesan-pesan tersebut berasal dari para leluhur sebagai tuntunan bagi para penerusnya dalam menjalani hidup, baik pesan moral dan lainnya. Tujuannya tidak lain agar generasi penerusnya senantiasa hidup dalam keseimbangan yang selaras, serasi, dan seimbang dalam kehidupan sosio-kulturalnya yang juga sarat akan muatan-muatan religius. Melainkan tembang dalam istilah masyarakat Hindu Bali disebut *dharmagita*. *Dharma* artinya kebenaran dan *gita* berarti nyanyian, sehingga *dharmagita* berarti nyanyian tentang kebenaran. Ragam *dharmagita* diklasifikasikan menjadi empat yaitu ; 1) *Sekar Rare*, 2) *Sekar Alit*, 3) *Sekar Madya*, dan 4) *Sekar Agung*.

Pupuh merupakan salah satu jenis tembang yang masuk dalam klasifikasi *Sekar Alit*. Pupuh lumrah dikenal di Bali sebagai tembang yang sarat muatan pembentukan karakter. Salah satunya adalah Pupuh Pucung. Di Bali, Pupuh Pucung juga lumrah dikenal dengan nama lain yaitu *gending* "Bibi Anu". Hal ini karena penyebutan "Bibi Anu" dalam lirik utama pupuh pucung sangat khas dan terkenal di Bali dan memang banyak diketahui oleh masyarakat Bali sebagai lagu pengantar tidur. "Bibi Anu" memiliki syair

berbahasa Bali yang mudah dimengerti karena menggunakan padanan kata yang sangat sederhana (Mahardika, 2018).

Adapun lirik dalam Pupuh Pucung adalah sebagai berikut:

*Bibi Anu, lamun payu luas manjus,  
Antenge tekekang,  
Yatnain ngaba mesui,  
Tiuk puntul,  
Bawang anggen pasikepan.*

Lirik tersebut sudah begitu memasyarakat di Bali dan tidak diketahui awal mula terciptanya, sehingga pengarangnya anonim. Jika diterjemahkan secara harfiah, dalam arti kata per kata artinya adalah:

Bibi Anu (perempuan dewasa), jika hendak pergi mandi,  
Rajin diperkuat,  
Waspadalah kamu membawa mesui,  
Pisau tumpul,  
Bawang pakai senjata/jimat.

Lirik tersebut jika hanya dilihat sekilas tidak memiliki arti yang saling berhubungan. Namun sesungguhnya lirik tersebut memiliki satu kesatuan makna filosofis yang utuh. Bahkan disadari atau tidak, apa yang menjadi makna filosofis lirik tersebut telah diaktualisasikan dalam kehidupan sosio-religius masyarakat Hindu di Bali.

Lirik dalam Pupuh Pucung di atas sesungguhnya tidak hanya mengandung pesan filosofis bagaimana cara membangun karakter dan tuntunan hidup sebagai manusia sejati, namun juga memiliki makna lain dalam perspektif etnomedisin. Etnomedisin merupakan cabang antropologi kesehatan yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab, dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu (Almos dan Pramono, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, Amisim dkk (2020) menyatakan bahwa perilaku seseorang

atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap kepercayaan, tradisi, dan sebagian dari orang tua atau masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks ini, kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali tidak terlepas dari berbagai ritual yang telah menyatu dengan pola hidup. Beberapa praktik ritual yang dijalankan apabila dikaji dalam perspektif etnomedisin merupakan praktik untuk menjaga kesehatan dan mencegah datangnya sumber penyakit. Dalam hal ini Pupuh Pucung boleh dikatakan sebagai warisan leluhur yang mengandung petunjuk pencegahan berbagai penyakit dan dapat dijelaskan secara ilmiah.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, eksplorasi wasiat-wasiat yang terkandung dalam lirik pupuh atau tembang semakin jarang dilakukan. Manusia semakin dimanjakan dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan teknologi sehingga merasa tidak penting lagi mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang diwarisi. Fenomena yang terjadi bahkan kebanyakan lirik dalam pupuh hanya dianggap nyanyian biasa yang tanpa makna, kuno, bahkan cenderung hanya dianggap mitos belaka. Dalam mindset generasi sekarang, nilai-nilai yang terkandung menjadi terdegradasi dari rasio menjadi rasa, dari yang bisa dibuktikan secara ilmiah menjadi klenik yang hanya berdasarkan asas kepercayaan semata. Sesungguhnya dalam lirik Pupuh Pucung, terselip *clue* (petunjuk-petunjuk penting) dari leluhur orang Bali mengenai tuntunan dasar pencegahan penyakit. Oleh sebab itu dalam tulisan ini akan dibahas mengenai tinjauan etnomedisin dalam lirik Pupuh Pucung tersebut dan pengaruhnya dalam kehidupan sosio-religius masyarakat Hindu Bali.

## II. PEMBAHASAN

Lirik Pupuh Pucung sebagaimana telah disampaikan pada pendahuluan di atas, kebanyakan maknanya dipahami hanya dari sebatas perspektif spiritual dan religiusitasnya saja, termasuk juga aktualisasinya yang lebih bersifat ritual. Lirik dalam Pupuh Pucung dapat dikatakan memiliki makna ganda, yaitu perspektif spiritual dan ilmu kesehatan (etnomedisin). Penafsiran maknanya secara spiritual lebih ban-

yak menggunakan pendekatan semantik. Makna muncul atau hadir apabila seseorang menuturkan suatu kata tertentu, ia dapat membayangkan apa yang sedang dimaksud dari kata tersebut dan dapat menjelaskan pengertiannya. Hubungan antara kata apa yang dimaksud dengan pengertian itulah yang disebut makna. Suatu objek tuturan dapat saja sama tetapi belum tentu makna yang dimaksud juga sama (Kustriyono, 2016). Beranjak dari hal tersebut, makna spiritual yang lumrah dipahami oleh masyarakat Bali dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
Makna Lirik Pupuh Pucung  
Dalam Perspektif Spiritual

No	Lirik	Arti Kata	Makna
1	<i>Bibi Anu.</i>	Perempuan dewasa	Ada petuah dari ibu. Bibi dimaknai setara dengan ibu, bisa ditafsirkan sebagai petuah leluhur.
2	<i>Lamun payu luas manjus.</i>	Jika hendak pergi mandi	Mandi artinya bersih, bersih artinya suci. Maknanya jika hendak mencari kesucian.
3	<i>Antenge tekekang.</i>	rajin diperkuat	Maknanya harus senantiasa rajin dan konsistensi diri
4	<i>Yatnain ngaba mesui.</i>	waspada-lah kamu membawa mesui	Mesui dimaknai sebagai musuh (makna semantik). Maknanya manusia masing-masing membawa musuh dalam diri dan musuh terberat adalah menundukkan diri sendiri.
5	<i>Tiuk Puntul.</i>	Pisau tumpul	Manusia diibaratkan sebagai pisau yang harus terus-menerus diasah agar tajam dan kelak berguna bagi banyak orang
6	<i>Bawang anggen pasikepan.</i>	Bawang pakai senjata/jimat	Bawang dimaknai sebagai bawa, dan bawa artinya adalah wibawa (makna semantik). Apabila manusia telah berhasil mengasah dirinya dan menundukkan ego-nya maka kemana-mana akan terlihat wibawanya.

(Sumber: Analisis Penulis, 2021).

Makna lirik Pupuh Pucung di atas merupakan tafsiran yang umum dipahami masyarakat Bali. Isinya lebih pada menggambarkan petuah untuk peningkatan kualitas dan menemukan kesejatian diri. Berbeda dengan analisis dalam konteks spiritual yang lebih banyak unsur semantiknya, analisis makna lirik Pupuh Pucung dalam konteks etnomedisin lebih gamblang yang dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**

Makna Lirik Pupuh Pucung Dalam Perspektif Etnomedisin

No	Lirik	Arti Kata	Makna
1	<i>Bibi Anu.</i>	Perempuan dewasa	Ada petuah dari ibu. Bibi dimaknai setara dengan ibu, bisa ditafsirkan sebagai petuah leluhur)
2	<i>Lamun payu luas manjus.</i>	Jika hendak pergi mandi	Mandi artinya bersih, bersih artinya sehat (higienis). Maknanya jika hendak mencari kehidupan yang sehat dan higienis.
3	<i>Antenge teke-kang.</i>	rajin diperkuat	Maknanya harus senantiasa rajin dan konsistensi diri dalam melakukan <i>treatment</i>
4	<i>Yatnain ngaba mesui.</i>	waspada-lah kamu membawa mesui	Mesui yang dimaksud adalah kayu mesoyi atau disebut juga masoi ( <i>Cryptocarya massoia</i> ). Masyarakat Bali menyebutnya mesui. Maknanya manusia diingatkan waspada dan berjaga-jaga dengan membawa masoi.
5	<i>Tiuk Puntul.</i>	Pisau tumpul	Pisau diibaratkan sebagai senjata, tumpul artinya tidak ada gunanya. Maknanya dalam melawan penyakit, segala bentuk senjata tidak ada gunanya karena musuh yang kita hadapi tidak terlihat (bakteri dan virus).
6	<i>Bawang anggen pasi-kepan.</i>	Bawang pakai senjata/ jimat	Maknanya bawalah bawang merah sebagai bekal.

(Sumber: Analisis Peneliti, 2021).

Berdasarkan analisis diatas dapat digambarkan pesan yang tersurat secara gamblang mengenai petunjuk dasar untuk mencegah penyakit, terutama yang disebabkan oleh bakteri ataupun virus. Kata kuncinya ada pada kata mesui dan bawang. Bawang yang dimaksud adalah bawang merah, karena dalam bahasa Bali, bawang merah disebut dengan bawang saja, sedangkan bawang putih disebut *kesuna*. Mesui dan bawang merupakan bahan-bahan yang umum dipergunakan sebagai sarana upacara Hindu, khususnya yang berkaitan dengan *Bhuta Yadnya* dan penolak bala. Beberapa perilaku etnomedisin terkait dengan mesui dan bawang dapat diuraikan sebagai berikut.

**1. Mesui**

Mesui atau disebut juga kayu mesoyi atau masoi (*Cryptocarya massoia*). Mesui sangat akrab dengan kehidupan sosio-religius masyarakat Bali karena sering dipergunakan untuk ritual keagamaan. Kebanyakan mesui dipergunakan kulit kayunya yang dilumat halus dengan cara dikunyah dan disemburkan. Cara ini sering dipraktikkan pada saat upacara *Tawur Kasanga*, yakni upacara yang dilakukan satu hari menjelang perayaan hari raya Nyepi. Lumatan kulit kayu mesui akan disemburkan ke sudut-sudut rumah, pekarangan, termasuk kolong-kolong ventilasi atau lubang angin kamar, jendela, dan lainnya. Perlakuan ini dimaksudkan agar marabahaya dan penyakit tidak datang dan mencelakakan penghuni rumah. Penyakit yang dimaksud dalam persepsi masyarakat kebanyakan adalah yang energi negatif yang bersifat gaib atau abstrak, disebabkan oleh makhluk-makhluk halus (*Bhutakala*) dan sejenisnya.

Dalam perspektif etnomedisin, perilaku menyembur mesui ini jelas merujuk pada konsep desinfektan alami. Sifat panas dari kayu mesui atau mesoyi itu mampu memecah bakteri dan virus. Penelitian dari Rollando dkk (2019) mengatakan dari pengujian antibakteri ditemukan bahwa dari kandungan minyak atsiri masoyi dapat efektif digunakan sebagai antibakteri *Streptococcus mutans*. Adanya penurunan jumlah koloni bakteri yang tumbuh seiring dengan peningkatan konsentrasi minyak atsiri masoyi, hal tersebut membuktikan bahwa adanya efek penghambatan pertumbuhan bakteri *Strepto-*

*coccus mutans*. Secara empirik kulit batang tanaman masoyi dimanfaatkan antara lain untuk mengobati diare, kejang, demam, TBC, sakit otot, sakit kepala dan konstipasi kronik (Widowati dan Pudjiastuti, 1999). Kulit batang masoyi juga dimanfaatkan sebagai rempah-rempah, komponen jamu, dan untuk menghangatkan badan pada saat suhu dingin (Iskandar dan Ismanto, 1999 dalam Hamzah, 2021).

Pemakaian mesui dalam dunia pengobatan orang Bali sendiri bukan sesuatu yang asing. Dalam Lontar Usada Tiwang dijelaskan mengenai penggunaan masoyi atau mesui ini sebagai pengobatan sakit tiwang. Tiwang adalah penyakit yang

mempunyai gejala badan terasa meluang, sakit dan ngilu, gelisah, mata mendelik, otot kaku bahkan sampai pingsan (Arsana dkk, 2020). Dalam pengobatannya umumnya dilakukan dengan cara dihaluskan dan diurapkan.

Beranjak dari hal tersebut, ritual menyembur mesui pada berbagai upacara Hindu sesungguhnya memiliki konsep dasar yang sama dengan desinfektan. Sudut-sudut rumah dan lubang-lubang angin merupakan jalan masuk dari berbagai makhluk mikroorganisme yang bisa saja merugikan kesehatan manusia. Perilaku ini sesungguhnya merupakan upaya pencegahan penyakit di lingkungan rumah. Leluhur orang Bali sesungguhnya telah menetapkan titik-titik strategis yang dianggap potensial sebagai jalan masuknya penyakit. Dengan menyemburkan mesui, diharapkan mampu menghambat laju pertumbuhan mikroorganisme yang bisa menginfectasi dan menyebabkan penyakit.

## 2. Bawang

Bawang merah (*Allium ascolonicum L*) merupakan sarana yang sangat akrab bagi orang Bali khususnya, maupun masyarakat umum lainnya. Bawang merah sering digunakan sebagai pelengkap bumbu dapur dan menghasilkan cita-rasa masakan yang khas. Bawang juga sangat familiar bagi kehidupan sosio-religius masyarakat Hindu di Bali, terutama digunakan dalam upacara yang tergolong *Bhuta Yadnya*. Perilaku masyarakat Bali menempatkan bawang dalam sarana *segehan* sebagai penolak bala sesungguhnya identik dengan sterilisasi bakteri atau mikroba saat memasuki rumah.

Sejak tahun 1858, Louis Pasteur telah menyatakan bahwa bawang merah mempunyai sifat antibakteri. Selain bersifat antibakteri, bawang merah juga bersifat antijamur (Pujiana, 2019). Irisan bawang merah memiliki kemampuan menyerap bakteri yang ada di sekitarnya sehingga memiliki kemampuan sterilisasi tersebut.

Perilaku lain yang identik dengan lirik Pupuh Pucung "*bawang anggen pasikepan*" tersebut adalah perilaku memberi jimat (*pasikepan*) bawang merah terhadap bayi, terutama yang baru lahir hingga berumur 3 *oton* (1 *oton* sama dengan 210 hari, sehingga total 630 hari). Sejak baru lahir, bayi akan diberikan olesan cairan bawang merah di kening, kedua bahu, kedua tangan, dan kedua kakinya. Lalu umbi bawang merah sedikit dirobek atau diiris dan diletakkan pada ubun-ubunnya untuk perlindungan. Apabila bayi diajak bepergian keluar rumah, maka orang tua akan membawa bekal bawang merah pula. Tujuannya agar bayi tidak diganggu *Bhuta-kala* atau makhluk halus yang membawa energi negatif lainnya.

Perlakuan ini jelas merujuk pada pencegahan penyakit pada bayi yang dapat dijelaskan secara medik dan ilmiah. Senyawa kimia aktif yang terkandung dalam bawang merah memiliki efek farmakologi, yaitu efek terhadap pencegahan, perawatan, dan pengobatan penyakit (Aryanta, 2019). Penelitian terhadap ekstrak kulit bawang merah terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* diperoleh hasil mempunyai daya hambat yang efektif terhadap pertumbuhan bakteri tersebut (Misna dan Diana, 2016). Bakteri *Staphylococcus aureus* merupakan bakteri yang dapat berkolonisasi pada berbagai lingkungan, dan dapat ditemukan pada kulit manusia, kuku, hidung, dan membran mukosa. Bakteri ini dapat menular melalui kontak fisik dan udara. Infeksi oleh *Staphylococcus aureus* dapat terjadi pada permukaan kulit, luka, dan jaringan yang lebih dalam hingga kondisi infeksi yang mengancam jiwa seperti pneumonia, endokarditis, arthritis septik, dan septicemia. Bakteri ini juga salah satu yang sering menyebabkan infeksi nosokomial (Simaremare, 2017). Beberapa hasil penelitian juga mengungkap tentang efektifitas kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh bayi yang mengalami demam pasca imunisasi

dan rata-rata hasilnya cukup efektif. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa perilaku memberikan bawang pada bayi merupakan upaya proteksi dari berbagai mikroorganisme penyebab gangguan kesehatan. Berbagai ungkapan seperti makhluk halus, *Bhutakala* dan sejenisnya yang diyakini memberi energi negatif bagi bayi adalah cara leluhur orang Bali mendefinisikan keberadaan berbagai makhluk mikroskopik yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

*Bhutakala* sendiri sesungguhnya merupakan definisi umum dari adanya energi-energi negatif di alam sekitar lingkungan manusia. Dalam persepsi masyarakat biasa, *bhutakala* dipahami sebagai makhluk yang menyeramkan dan senantiasa menebar kekacauan apabila tidak terpuaskan keinginannya. Sesungguhnya pengertian *bhutakala* jauh lebih luas dari pada sebatas itu. Jika dilihat dari definisinya *bhutakala*, berasal dari kata *bhuta*, yaitu sesuatu yang sudah ada dan *kala* yang artinya kekuatan atau energi (Sura, 2013). *Bhutakala* merupakan refleksi aspek-aspek kekuatan negatif di alam semesta (Jayendra dan Manuaba, 2020). *Bhutakala* lahir sebagai energi negatif akibat adanya ketidakseimbangan atau ketidakharmonisan antara makrokosmos (alam besar/ Bhuwana Agung) dengan mikrokosmos (alam kecil/ Bhuwana Alit/ makhluk hidup). Dalam istilah sains, keduanya disebut komponen abiotik dan komponen biotik. Ketidakharmonisan hubungan keduanya akan mengakibatkan munculnya energi-energi negatif di alam semesta yang dapat berdampak buruk bagi keberlangsungan kehidupan.

Berdasarkan konsepsi tersebut, *bhutakala* dalam perspektif etnomedisin merupakan berbagai mikroba dan makhluk mikroskopik lainnya yang tidak dapat dilihat secara langsung. Keterbatasan leluhur masyarakat Bali jaman dulu dalam mendefinisikan konsep bakteri atau virus yang tidak terlihat namun dapat menimbulkan penyakit inilah yang kemudian disebut *bhutakala*. Oleh sebab itu, berbagai tindakan ritual yang dimaksudkan sebagai “pengusiran” atau “memuaskan” *bhutakala* agar tidak mengganggu sesungguhnya adalah menetralkan atau menonaktifkan sistem kerja makhluk-makhluk mikroskopik tersebut. Bawang merah dan mesui yang selama ini dipergunakan dengan tata cara ritual sesungguhnya merupakan pola-pola me-

dis yang dapat dijelaskan secara ilmiah.

### III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik dalam Pupuh Pucung merupakan pesan yang tersirat sekaligus tersurat. Secara tersirat, makna lirik Pupuh Pucung memberi petunjuk tentang peningkatan kualitas dan menemukan kesejatan diri sebagai manusia yang berakhlak dan berkarakter. Sedangkan makna yang lebih tersurat merupakan petunjuk mengenai tata cara pengobatan dan pencegahan penyakit melalui kearifan lokal. Lirik dalam Pupuh Pucung dengan gamblang menyebut mesui dan bawang sebagai dua kata kunci utama. Dalam kehidupan sosio-religius masyarakat Bali, mesui dan bawang merupakan sarana untuk upacara yang tergolong *Bhuta Yadnya*, yaitu bertujuan menetralkan *Bhutakala* atau energi-energi negatif dan menolak bala. Penggunaan mesui dan bawang dalam ritual sejatinya adalah pola-pola tradisional mengenai pencegahan dan pengobatan penyakit yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Untuk itu diharapkan kepada para akademisi mampu mengkaji berbagai kearifan lokal dalam sudut pandang ilmiah. Begitupula dengan masyarakat umum, utamanya generasi muda hendaknya agar turut serta dalam pelestarian pola-pola kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur. Berbagai pola-pola kearifan lokal diwariskan sudah tentu memiliki nilai filosofis dan pengetahuan yang luar biasa. Kurangnya pengkajian ilmiah membuat pola kearifan lokal terkesan kuno dan ketinggalan jaman, sehingga diperlukan partisipasi dan keterlibatan aktif dalam mengkaji hal tersebut agar nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat bisa dipahami dengan baik serta berimplikasi pada pelestarian kearifan lokal itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almos, Rona dan Pramono., 2015. Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau. *Jurnal Arbitrer*, 2(1), pp.44-53.
- Amisim, A., Kusen, A.W. and Mamosey, W.E., 2020. Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Aryanta, I.W.R., 2019. Bawang merah dan manfaatnya bagi kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(1), pp.29-35.
- Hamzah, Hasyrul. 2021. *Minyak Masoyi sebagai Anti Biofilm*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Jayendra, P.S. and Manuaba, I.A.L., 2020. *Mongah: Belajar Nilai Hidup dari Manusia Pakis*. Nilacakra.
- Kustriyono, E. and Kurniawati, V.P., 2016. Perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna dalam media cetak. *Jurnal Bahastra. Universitas Pekalongan*, 35(2), pp.13-25.
- Mahardika, K.W.A., 2018. Lantunan Masa Kecil dalam "Lullabybianu". *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1), pp.73-98.
- Misna, M. and Diana, K., 2016. Aktivitas antibakteri ekstrak kulit bawang merah (*Allium cepa* L.) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 2(2), pp.138-144.
- Pujiana, A., 2019. *Uji Stabilitas Fisik Formula Gel Ekstrak Umbi Bawang Merah (Allium cepa L.) Bima Cenggu Terhadap Bakteri Staphylococcus epidermidis Penyebab Jerawat* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Rollando, R., 2019. Uji Antimikroba Minyak Atsiri Masoyi (*Massoia aromatica*) Terhadap Bakteri *Streptococcus mutans*. *Majalah Farmasi dan Farmakologi*, 23(2), pp.52-57.
- Simaremare, A.P.R., 2017. Perbedaan Aktivitas Antibakteri Ekstrak Tanaman Obat Bawang Merah Dan Bawang Putih Terhadap Bakteri *Staphylococcus Aureus*. *Nommensen Journal of Medicine*, pp.14-19.
- Surada, I.M., Ideologi Kedok Muka Kala Pada Bangunan Suci Di Bali Telaah Tentang Ideologi-Religi. *Jurnal Forum Arkeologi* 26(1), pp.52-62).